

## IMPLEMENTASI PENGELOLAAN SEKOLAH BERBASIS MUTU PENDIDIKAN STUDI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS STUDI KASUS DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Ahmad Fauzi<sup>1</sup>, Azainil<sup>2</sup>, Haeruddin<sup>3</sup>, Muhammad Ramli Buhari<sup>4</sup>

Universitas Mulawarman<sup>1</sup>, Universitas Mulawarman<sup>2</sup>, Universitas Mulawarman<sup>3</sup>,  
Universitas Mulawarman<sup>4</sup>

Pos-el: achmaedfauzy@gmail.com<sup>1</sup>, azainil@fkip.unmul.ac.id,  
haeruddin@fkip.unmul.ac.id<sup>3</sup>, m.ramli@fkip.unmul.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengelolaan sekolah berbasis mutu pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan sekolah berbasis mutu dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu perencanaan strategis, pelaksanaan program mutu, dan evaluasi kinerja. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, minimnya pelatihan manajemen mutu, dan lemahnya sistem evaluasi berbasis data. Upaya peningkatan dilakukan melalui penguatan peran kepala sekolah sebagai manajer mutu, peningkatan partisipasi guru dan orang tua, serta penggunaan teknologi informasi dalam proses evaluasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan manajemen mutu pendidikan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Sekolah, Mutu Pendidikan, SMA, Evaluasi Mutu.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of quality-based school management at the Senior High School (SMA) level in Samarinda City, East Kalimantan. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of quality-based school management is carried out through three main components, namely strategic planning, implementation of quality programs, and performance evaluation. However, several obstacles are still found such as limited competent human resources, minimal quality management training, and weak data-based evaluation systems. Improvement efforts are made through strengthening the role of the principal as a quality manager, increasing teacher and parent participation, and using information technology in the evaluation process. This study recommends the need for synergy between local governments, schools, and the community in realizing sustainable education quality management.*

**Keywords:** School Management, Education Quality, High School, Quality Evaluation.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam konteks otonomi daerah, pengelolaan pendidikan diserahkan

kepada pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah Sekolah Berbasis Mutu (SBM), yang

mengedepankan manajemen internal sekolah secara mandiri, transparan, dan akuntabel. Kota Samarinda sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur memiliki tantangan dan peluang dalam menerapkan SBM di tingkat SMA.

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membuat warganegara Indonesia memiliki ketrampilan hidup (life skills) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Penerapan SPMP (Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan) ini merupakan salah satu program strategis pemerintah dalam upaya menggenjot mutu pendidikan. Mutu merupakan topik penting dalam diskusi tentang pendidikan sekarang ini. Dalam diskusi tersebut boleh jadi muncul gagasan berbeda mengenai mutu sebanyak jumlah sekolah yang ada. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat dan pemuka bisnis untuk bekerja bersama guna memberikan kepada para siswa sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik sekarang dan masa depan (Arcaro, 2007:77). Menurut Suparlan (2007:5) dalam artikelnya yang berjudul "Dimensi Mutu Pendidikan", pemahaman dan pandangan tentang mutu pendidikan selama ini sangat beragam. Orang tua memandang pendidikan yang bermutu sebagai lembaga pendidikan yang megah, gedung sekolah yang kokoh

dengan genting yang memerah bata, taman sekolah yang indah, dan seterusnya. Para ilmuwan memandang pendidikan bermutu sebagai sekolah yang siswanya banyak menjadi pemenang dalam berbagai lomba atau olimpiade di Tingkat nasional, regional, maupun internasional. Orang kaya tentu memiliki pandangan yang berbeda pula. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang diperoleh anaknya dengan membayar uang sekolah yang setinggi langit untuk memperoleh berbagai paket kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai predikat lembaga pendidikan sekolah telah lahir, seperti sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah plus, kelas unggulan.

Mutu di bidang pendidikan meliputi input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap diproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. (Usman, 2008:479).

Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena (1) meningkatkan pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, (2) menjamin mutu lulusannya, (3) bekerja lebih profesional, dan (4) meningkatkan persaingan yang sehat. Standar-standar mutu meliputi pertama, standar produk dan jasa, yaitu kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat, selalu baik sejak awal. Kedua, standar pelanggan, meliputi kepuasan pelanggan, memenuhi kebutuhan pelanggan, menyenangkan pelanggan (Sallis, 2008:57).

Mutu harus dikembangkan dan mengalami perbaikan terus-menerus untuk itu diperlukan suatu teori yang mampu mengembangkan mutu, yaitu manajemen mutu. Menurut Feigenbaum, manajemen mutu merupakan pemaduan upaya-upaya pengembangan, pemeliharaan dan perbaikan mutu dari berbagai kelompok dalam perusahaan, sehingga produk dan jasa mencapai tingkat yang ekonomis dan memuaskan pelanggan. Konsep pemikiran tersebut telah mendorong munculnya pendekatan baru di dunia pendidikan, yakni pengelolaan peningkatan mutu yang berbasis sekolah. Pendekatan inilah yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (Suryosubroto, 2004:204). Pengelolaan atau biasa disebut dengan manajemen. Hamalik mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Pengelolaan sekolah merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan sekolah (Hamalik, 2007:16).

Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun lokal institusional. Keberhasilan pencapaian tersebut akan tampak dari beberapa faktor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh sekolah (Rohiat, 2008:31). Peran manajemen pendidikan yang dapat meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia Indonesia adalah manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era

globalisasi. Selama ini manajemen pendidikan yang sentralistik mengakibatkan kelumpuhan bagi manajemen pendidikan dan sekolah-sekolah di daerah. Kepemimpinan dan manajemen di sekolah tidak efektif. Demikian pula perbaikan pendidikan yang tambal sulam dan berorientasi proyek justru telah menghabiskan energi dan waktu panjang bagi sebuah ketertinggalan. Sistem pendidikan nasional harus dikelola dengan menerapkan manajemen mutu jika kita ingin mengurangi ketertinggalan dalam dunia pendidikan dari negara-negara lain.

Lembaga pendidikan sebagai industri jasa praktek penyelenggaraan pendidikan dapat dianalogkan dengan proses produksi industri, khususnya industri jasa. Lembaga pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi) dapat dipandang sebagai lembaga yang memproduksi atau menjual jasa (service) kepada para pelanggannya. Pelanggan pendidikan meliputi pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

Pelanggan internal adalah pengajar atau guru dan tenaga kependidikan serta tenaga administratif, sedangkan pelanggan eksternal dipilah-pilah menjadi pelanggan primer, sekunder, dan tersier. Pelanggan eksternal primer sekolah adalah siswa, pelanggan sekunder adalah pemerintah, orang tua atau masyarakat yang membiayai pendidikan, dan pelanggan tersier adalah lembaga pendidikan pada jenjang berikutnya atau para pemakai lulusan. Dengan berpegang pada konsep ini maka mutu suatu lembaga Pendidikan ditentukan oleh sejauh mana pelanggan-pelanggan baik internal maupun eksternal itu merasa puas terhadap layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan itu (Arcaro, 2007:40).

Hal ini berarti bahwa sekolah bermutu adalah sekolah yang pelaksanaan pendidikannya atau pelayanan yang diberikannya sesuai atau melebihi harapan dan kepuasan para

pelanggannya. Apakah suatu lembaga pendidikan dapat memberi layanan yang sesuai atau melebihi harapan dan kepuasan pelanggannya merupakan pertanyaan kunci dalam menilai mutunya. Manajemen sekolah dengan rancangan Manajemen Berbasis Mutu dipandang berhasil bila mampu mengangkat derajat mutu proses, produk pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampaknya.

Dilihat dari perspektif operasional, manajemen sekolah berbasis mutu bila sumber daya manusianya bekerja secara efisien dan efektif (Rosyada, 2004:54). Untuk itu perlu ada kriteria penilaian pada masing-masing dimensi mutu, seperti hasil belajar, pembelajaran, materi pelajaran, dan pengelolaan. Dimensi hasil belajar dapat dipandang sebagai dimensi keluaran atau output, sedangkan dimensi pengelolaan dan pembelajaran dapat dipandang sebagai dimensi proses, sementara bahan pembelajaran merupakan dimensi masukan atau input. Penelitian tentang kualitas sekolah sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Soetrisno (jurnal Dikbud No. 021, 2005: 40-53) mengemukakan tentang SD Muhammadiyah Sapen yang selama 22 tahun telah mencapai prestasi baik akademik maupun bukan-akademik. Prestasi yang diperoleh, akibat adanya upaya peningkatan kualitas sekolah melalui TRIGU yaitu guru sebagai guru dimaksudkan bahwa seorang guru harus dapat mengajar, dapat mendidik, dan dapat memimpin.

Penelitian lainnya dilakukan Brotosedjati (2005) pada guru-guru SD negeri di kota Semarang menyimpulkan adanya korelasi antara jenjang pendidikan, penataran dan keikutsertaan dalam kegiatan kelompok kerja guru. Dengan demikian terwujudnya kemampuan profesional guru secara optimal akan mempengaruhi kualitas sekolah.

Mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka (Wiyono, 2010:186) berpendapat sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas /mutu pendidikan. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan proses peningkatan mutu terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut/ adanya benchmarking. Untuk mengetahui kualitas penyelenggaraan sekolah diperlukan instrumen yang dikenal dengan sebutan akreditasi (Harsono, 2010:10).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi tata ruang secara umum di SMA/SMK, mendeskripsikan pengelolaan mutu pendidikan di SMA/SMK pada aspek rekrutmen/penerimaan siswa baru, dan mendeskripsikan aktivitas belajar siswa, sehingga dapat memaparkan seberapa besar tingkat keberhasilan pengelolaan mutu pendidikan di SMA.

Istilah tata ruang berasal dari bahasa Inggris yaitu layout. Tata ruang menurut Littlefield dan Peterson dirumuskan sebagai penyusunan perabotan dan alat perlengkapan pada luas lantai yang tersedia. Sekolah sebagai institusi pendidikan hendaknya mampu menumbuhkan kepedulian lingkungan kepada siswanya sejak dini. Penataan sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan adalah salah satu cara yang dapat ditempuh. Pembangunan sekolah seharusnya tidak melulu

menyangkut segi fisiknya saja. Tata ruang yang ramah lingkungan juga perlu diciptakan agar timbul suasana belajar yang nyaman. Sekolah hendaknya berperan memelopori kecintaan terhadap lingkungan dengan melakukan penghijauan-penghijauan, sehingga terbentuk suatu intellectual infrastructure yang dapat mendukung proses pembelajaran. Keberadaan ruang-ruang di sekolah mempunyai makna dan tujuan, sehingga tepatlah istilah “put the right thing in the right place” istilah ini hendaknya menjadi landasan pemikiran anak-anak dalam menataruangnya. Pada beberapa sekolah, terdapat gereja, masjid atau musholla.

Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual anak didik. Sementara itu, keberadaan ruangan yang lain seperti lapangan olahraga, laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, perpustakaan, ruang UKS, ruang kantin, dan ruang-ruang lainnya digunakan sesuai fungsinya. Keberadaan ruang-ruang tersebut dimaksudkan selain untuk pengembangan intrakurikuler juga ekstrakurikuler yang bertujuan untuk kepentingan pembelajaran. Kesadaran bertata ruang sendiri dapat dikembangkan melalui kegiatan kurikuler di sekolah, yakni dengan mengembangkan lingkungan ruang sekolah yang bersih, rapi, dan sehat. Ruang belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, lazimnya berbentuk ruangan kelas. Oleh karena itu suasana dan penataan ruang belajar tersebut, hendaknya memperhatikan paling tidak empat kondisi berikut ini.

- 1) Aksesibilitas, yakni siswa maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber bahan
- 2) Mobilitas, yakni siswa dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain dalam kelas
- 3) Interaksi, yakni memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa

- 4) Variasi kerja siswa yaitu memungkinkan siswa bekerja secara perseorangan, berpasangan atau kelompok (Sobri, 2009:110).

Penggunaan tata ruang yang baik akan menciptakan proses alur pekerjaan yang efektif dan efisien. Menurut The Liang Gie (2009:208), tujuan tata ruang kantor yang baik bagi suatu kantor adalah:

- a. Persyaratan peraturan per-undangan dipenuhi
- b. Setiap ruangan dipergunakan sesuai fungsinya
- c. Kondisi kerja yang baik disediakan bagi setiap orang
- d. Memudahkan pengawasan
- e. Rasa memiliki dan loyalitas terpelihara
- f. Komunikasi dan arus kerja menjadi lancar
- g. Menyediakan pelayanan yang baik
- h. Operasi yang bising dan mengganggu dapat terpisahkan
- i. Saling mengganggu antar pegawai dapat dihindarkan
- j. Memberikan Keamanan. Di samping tata ruang, aspek rekrutmen merupakan titik awal penciptaan mutu. Rekrutmen peserta didik dalam tinjauan manajemen penyelenggaraan pendidikan formal merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sekolah untuk meng-himpun, menyeleksi, dan menempatkan calon peserta didik menjadi peserta didik pada jenjang dan jalur pendidikan tertentu. Rekrutmen peserta didik adalah suatu proses untuk mendorong para calon peserta didik atau para calon peserta didik yang potensial untuk masuk atau mendaftar pada program, kursus, kelas atau sekolah tertentu. Tujuan rekrutmen peserta didik adalah untuk mendapatkan peserta didik yang memiliki karakteristik sesuai dengan kemampuan sekolah dalam membina dan mengembangkannya pesertanya didik.

Tujuan khusus rekrutmen peserta didik adalah:

- a. mendapatkan siswa yang memiliki karakteristik sebagaimana yang dipersyaratkan dalam penerimaan siswa baru,
- b. memberikan keadilan kepada masyarakat dan calon peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang tepat,
- c. meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi anak dan orang tua siswa. Perkembangan teknologi saat ini telah memunculkan berbagai inovasi dalam proses rekrutmen calon peserta didik.

Diantaranya diberlakukannya penerimaan siswa baru secara online. PSB online merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Rekrutmen peserta didik memiliki sejumlah tahapan yang harus diikuti oleh peserta yang akan mengikuti proses seleksi. Tahapan rekrutmen peserta didik berdasarkan apa yang harus dilakukan oleh sekolah adalah:

- 1) Pembentukan tim penerimaan siswa baru
- 2) Penyusunan prosedur dan persyaratan bagi calon peserta didik
- 3) Pengumuman/sosialisasi sejumlah persyaratan dan mekanisme yang harus ditempuh peserta didik dan orang tua dalam proses seleksi.
- 4) Proses penerimaan berkas dari calon siswa kepada tim PSB.
- 5) Verifikasi berkas oleh tim PSB.
- 6) Rapat tim PSB untuk penentuan siapa saja yang dapat diterima atau tidak dapat diterima.
- 7) Pengumuman hasil penerimaan siswa baru
- 8) Penempatan peserta didik pada kelas-kelas
- 9) Orientasi peserta didik baru (Sutikno, 2006 :56)

Beberapa prinsip dalam rekrutmen peserta didik adalah obyektif, transparansi, akuntabilitas dan tidak diskriminatif atau berkeadilan (Sururi,

2010:7). Obyektif memiliki makna bahwa proses pembuatan keputusan dalam PSB tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi terhadap calon peserta didik/orang tua peserta didik. Transparansi dimaksudkan adanya kebebasan masyarakat untuk memperoleh informasi, mengenai tahapan, mekanisme, syarat dan pelaksanaan rekrutmen. Akuntabilitas adalah pertanggung-jawaban tim PSB dan sekolah terhadap proses dan hasil rekrutmen peserta didik yang dilaksanakan. Tidak diskriminatif atau berkeadilan, mekanisme perwujudan keadilan dalam rekrutmen peserta didik memerlukan keterlibatan orang tua/wali dan anak itu sendiri untuk memutuskan visibilitas dalam mengikuti semua proses rekrutmen.

Selain rekrutment, aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar yang memenuhi kualifikasi mutu. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31), belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi. Dalam pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan

siswa dalam pengorganisasian pengetahuan, apakah mereka aktif atau pasif. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, Paul B. Dierch (dalam Sardiman, 2007:101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya; membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- b) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- c) Writing activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin
- d) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
- e) Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- f) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, beternak
- g) Mental activities, sebagai contoh misalnya; menanggapi, meng- ngat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan
- h) Emotional activities, seperti misalnya; menaruh minat, ber- gairah, merasa bosan, berse- mangat, berani, tenang dan gugup dalam mengefektifkan kegiatan siswa dalam belajar, Dave Meier (dalam Sobri, 2009:112) menggunakan pendekatan "SAVI".
  - 1 Somatis: belajar dengan bergerak dan berbuat
  - 2 Auditori: belajar dengan berbicara dan mendengar
  - 3 Visual: belajar dengan mengamati dan menggambarkan

4 Intelektual: belajar dengan memecahkan masalah dan merenung Sebagai bahan pembahsan, berikut ini dideskripsikan hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini

Ibrahim Duyar (2009), Relationship between school facility conditionns and the delivery of instruction. Dalam artikel tersebut diteliti mengenai hubungan antara kondisi fasilitas sekolah dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan yang rendah disebabkan kualitas dari dan fasilitas yang diteliti masih rendah misalnya dalam aspek penerangan, AC, kebersihan dan pemeliharaan kamar mandi. Implementasi penelitian ini mendukung studi empiris yang menyatakan bahwa kondisi fasilitas sekolah berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Kent Farnsworth (2005), A New Model For Recruiting International Students: 2+2. Dalam artikel tersebut diteliti mengenai tantangan yang semakin besar dihadapi bagi universitas di Amerika Serikat dalam menarik murid-murid internasional. Hal tersebut dikarenakan banyaknya persaingan antar universitas di Kanada, Eropa, Australia, Asia Timur dan Timur Tengah. Dalam penelitian tersebut memperkenalkan model rekrutmen Two- Plus-Two untuk murid-murid internasional yaitu:

1. Mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi dalam rekrutmen,
2. Mengurangi biaya bagi para siswa dengan menurunkan uang kuliah agar terjangkau,
3. Memperluas peluang dan sosial budaya sehingga memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan beragam masyarakat, (4) Keberlanjutan studi/kemudahan untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.

Nicholas Woolf (2009), Learners' Perceptions of instructional design

practice in a situated learning activity. Studi kasus ini telah menganalisis secara mendalam persepsi pembelajaran tentang pentingnya berpartisipasi dalam aktivitas belajar yang dirancang untuk memberikan pengalaman dalam praktek profesional dalam rancangan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran melibatkan lulusan pembelajar desain pembelajaran dalam pengembangan rancangan pembelajaran bagi para klien. Pengalaman teoritis dan empiris telah meneliti pentingnya 2 hal yaitu: (1) Pentingnya mengetahui persepsi dari pembelajar tentang nilai dalam aktivitas belajar tersebut, (2) Kondisi yang mempengaruhi persepsi tersebut

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap variable mandiri, menarik kesimpulan, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain, sehingga berdasarkan uraian tersebut, nantinya dapat menggambarkan kondisi riil dari suatu obyek atau subyek yang diteliti dan kemudian peneliti untuk menarik kesimpulan. (Moleong, 2009:8). Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi mendiskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Medika Samarinda, lokasi berada jalan Padat Karya Bengkuring, Subyek penelitian adalah siswa, kepala Sekolah, Tata Usaha, Guru dan Siswa SMK Medika Samarinda. Teknik pengumpulan data adalah wawancara etnografi, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Model interaktif yang diterapkan berdasarkan penjelasan Miles & Huberman (2007:22). Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, papran data dan refleksi dilanjutkan penyimpulan hasil analisis. Untuk ke-

absahan data menggunakan teknik triangulasi dan member check.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Tata Ruang di SMK MEDIKA Penataan ruang berorientasi pada`pelestarian lingkungan. Penataan ruang tidak hanya mem- perhatikan segi fisik saja, tetapi penataan ruang yang ramah lingkungan, diciptakan sehingga timbul suasana belajar yang nyaman. Hal ini ditandai dengan

- a) adanya area hijau,
- b) penataan ruang yang tertib disesuaikan dengan manfaat/ fungsi ruangan.
- c) kebersihan yang terjaga, dan tersedianya tempat sampah di tiap ruang
- d) adanya aliran udara yang baik dan sinar matahari yang cukup terutama di ruang kelas
- e) ruang kelas terpisah antara putra dan putri
- f) ruang kelas sudah berbasis multi-media
- g) terdapatnya beberapa fasilitas tambahan ; Kipas Angin, AC, speaker • kegiatan K 3 (kebersihan, keindahan, kerapian) ditanamkan pada diri siswa
- h) pengembangan tata ruang kelas tidak lepas dari 6 K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan)
- i) upaya memelihara kebersihan menjadi tanggungjawab semua warga sekolah (2) Karakteristik Pengelolaan rekrutmen siswa di SMK Medika Samarinda
- j) Rekrutmen terbuka, dilaksanakan sesuai dengan tahapan/prosedur yang harus diikuti oleh calon siswa yang akan mengikuti seleksi
- k) Rekrutmen, dilaksanakan secara efisiensi, pendaftaran maupun daftar ulang secara online, pengolahan data dan hasil

kelulusan calon siswa secara komputerisasi, sehingga meningkatkan citra profesionalisme.

- l) Untuk menjaring siswa agar memenuhi target quota digunakan beberapa strategi diantaranya ; sosialisasi siswa kelas XII SMP dan MTS, bebas biaya pendaftaran bagi siswa yang berprestasi, membuka layanan kelas baru, manajemen promosi tentang SMK Medika Samarinda secara terus menerus.
  - m) Rekrutmen memperluas peluang sosial dan budaya, dengan melibatkan MPP/Komite daerah, sehingga terdapat kesempatan memperoleh pengalaman yang beragam dari para santri.
  - n) Rekrutmen siswa memberikan kemudahan untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi
- (3) Karakteristik Pengelolaan aktivitas belajar siswa.
- o) Kurikulum yang digunakan 200% yaitu 100% kurikulum Depdiknas dan 100% kurikulum Merdeka belajar.
  - p) KBM menganut sistem sekolah pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari diatur dalam sistem asrama dengan tertib dan disiplin.

Aktivitas pembelajaran siswa meliputi: pelaksanaan ibadah, tata hidup bersama, KBM, maupun ekstrakurikuler.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kenyamanan sekolah merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karenanya pengelolaan tata ruang di sekolah perlu diperhatikan dengan baik. Hal ini berguna untuk membentuk karakter manusia yang disiplin dan tertib ruang. Penataan ruang yang ramah lingkungan, kebersihan yang terjaga, tertanamnya budaya tertib ruang akan memberikan ruang gerak yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran dan

kepuasan pelanggan dapat tercapai optimal.

Keberadaan peserta didik merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan (sekolah). Oleh karenanya kegiatan rekrutmen calon siswa didik merupakan kegiatan awal dalam proses pengelolaan peserta didik. Kegiatan ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi, selain untuk mencari mendapatkan peserta didik yang cocok dan memiliki kesesuaian dengan karakteristik lembaga, rekrutmen pun menjadi bagian yang penuh dengan kepentingan publik. Oleh karena itu pelaksanaan rekrutmen harus didasarkan pada arah kebijakan pendidikan yang jelas dan memiliki prosedur yang tepat untuk pelaksanaannya.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karenanya pengelolaan aktivitas belajar siswa perlu dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuannya. Seorang guru dituntut untuk menciptakan berbagai bentuk kegiatan dalam pengelolaan pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, sehingga siswa dapat secara optimal mengembangkan kemampuan dirinya dengan dibekali pengalaman yang ditempuh selama melakukan kegiatan belajar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, A., Sukron, J., & Firdaus, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 69–82. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Arcaro, Jerome S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Amalina, F. (2014). *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Cileduk: PT. Pustaka Mandiri
- Ali, M. (2000). Sistem Penjaminan Mutu dalam Manajemen Mutu Pendidikan. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 1 Tahun XIX: 28-3
- Department for Education and Children Service. (1996). “*Quality Assurance Framework in School: Guidelines for Implementation*”, Adelaide: Quality Assurance Unit.
- Hamalik, O. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Hajar, Ruyatul. 2017. “Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Madrasah: Studi Di MTs Assurur Dan MTs Arrohmah Kota Tasikmalaya.” *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review IJEMAR 1* (1): 89–98.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Program Percepatan Pembangunan
- Muhammad, Hamid. 2016. *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- MY, Nurmaini. 2019. “Meraih Mutu Sekolah Melalui Data Mutu: Suatu Tinjauan.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 19* (2): 347. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.677>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi (SI) *Kependidikan*, UT Pustekkom dan IPTPI, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Presiden Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
- Raharjo, dkk. 2019. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. *Jurnal Panjar. Vol. 1*.
- Rahmania, Ika. 2020. Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 21 Malang.
- Rahwati, Dedeh. 2019. “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar.” *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review 3* (Management and Administration Review): 13–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2945>.
- Simarmata, Jonner. 2015. “Analisis Implementasi Penjaminan Mutu Di Sma Negeri 3 Kota Jambi.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 15* (4): 54–62